Gaya Arsitektur Klasik Eropa: Yunani dan Romawi pada Bangunan Keraton Kesultanan Yogyakarta

Tri Yuniastuti[1]
Satrio HB Wibowo[2]

ABSTRAK

Complex of "Keraton Kesultanan Yogyakarta" consists of some buildings, but not all of the buildings in this complex are traditional buildings. Some of them have changed their figure partly or as a whole. Obviously, their character are as same as European classical architecture. It happens as impact and consequenses of cultural acculturization during collonization era in this country, on their architectural style.

European classical architecture style adapted and adopted to some Yogyakarta Palace buildings have to be search and then to be understood of how far its influences, in what part and which kind of style. This research be held by direct observation on buildings figure as a whole or its components. The result be compared with literature study about european classical architecture especially Greek and Roman.

Expectation of this research is to clarify existing perception in the society at large that all of buildings in the Yogyakarta palace are all pure Javanesse architecture, but the facts show there are influences of European classical architecture style in some buildings especially in their facade, collumns and gate walls.

Key words : European classical architecture style, Greek, Roman

PENDAHULUAN

Keraton Kesultanan Yogyakarta yang terletak di tengah kota Yogyakarta, didirikan pada tahun 1776 oleh Kangjeng Pangeran Haryo Mangkubumi yang dinobatkan menjadi Sultan pertama dengan gelar : *Sultan Hamengkubuwono Senopati ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Kalifatullah I* (B.Soelarto, 1993 : 17). Sebagai sebuah kerajaan Jawa yang lahir di jaman kolonialisme, maka keberadaannyapun tak bisa lepas dari keterkaitannya dengan hal-hal yang berbau kolonialisme, bahkan sejak awal berdirinya.

Masa kolonialisme yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia termasuk Yogyakarta sejak 3,5 abad lamanya, mulai abad XVII-pertengahan abad XX (Sartono Kartodirdjo, 1987), membawa pengaruh terhadap budaya khususnya dari sisi arsitektural bangunan Kraton. Pengaruh tersebut berupa masuknya arsitektur Klasik Eropa ke dalam arsitektur bangunan-bangunan Kraton. Akibatnya kemudian adalah muncullah aneka ragam arsitektur Klasik Eropa dengan beragam unsur yang menjadi kekhasannya. Puncak dari banyaknya bangunan-bangunan Kraton berkeblat pada konsep dan disain Klasik

[1] *Tri Yuniastuti adalah Dosen Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UWMY*
[2] *Satrio HB Wibowo adalah Dosen Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UWMY*

ISSN : 1411-8114

Eropa terjadi di jaman Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939).

Proses akulturasi sebagai akibat kolonialisasi yang terjadi di kraton Yogyakarta dari sisi arsitekturalnya menyebabkan perubahan bentuk atau wajah pada bangunan-bangunan Kraton Yogyakarta. Wajah Kraton yang terwakili dalam bentuk arsitekturnya tidak lagi terlihat sebagai sosok berarsitektur Jawa, melainkan lebih didominasi oleh sosok arsitektur Klasik Eropa.

Hingga saat ini sosok arsitektur Klasik Eropa yang diadopsi maupun diadaptasi pada bangunan-bangunan Keraton Kesultanan Yogyakarta tidak diketahui secara rinci dan pasti sampai seberapa besar dan di bagian mana pengaruh Arsitektur Klasik Eropa terhadap bangunan-bangunan di Keraton, mengingat belum pernah ada penelitian-penelitian secara kualitatif maupun kuantitatif mengenai hal ini. Di sisi lain pengaruh hingga terjadinya perubahan tersebut tidak diketahui oleh umum sehingga menjadikan adanya persepsi yang meluas bahwa arsitektural Kraton Kesultanan Yogyakarta adalah murni dari aristektur Jawa. Hal tersebut patut dipahami mengingat bahwa Kraton adalah sebagai pusat kebudayaan Jawa; semuanya pasti berkaitan dengan kemurnian kebudayaan Jawa.

Oleh karenanya penelitian ini menjadi sangat penting untuk menelusuri unsur-unsur arsitektur Klasik Eropa khususnya gaya Yunani dan Romawi yang telah melekat pada bangunan-bangunan Keraton selama ini dengan mengindentifikasi dan menganalisisnya. Tujuan penelitian penelitian ini adalah untuk mengetahui bangunan Kraton Kesultanan Yogyakarta yang terpengaruh langgam/gaya Arsitektur Klasik Eropa khususnya Yunani dan Romawi serta bagian/elemen/komponen bangunan yang terpengaruh langgam/gaya Arsitektur Klasik Eropa khususnya Yunani dan Romawi dan bentuknya.

TINJAUAN PUSTAKA

Keraton Kesultanan Yogyakarta

Atas perjuangan gigih Kangjeng Pangeran Haryo Mangkubumi selama 8 tahun (21 April 1747 – 13 Februari 1755) yang ditujukan kepada Pemerintah Kumpeni Belanda, sebulan setelah perjanjian Giyanti ditandatangani, diresmikanlah berdirinya Kesultanan Yogyakarta (13 Maret 1755). Kangjeng Pangeran Haryo Mangkubumi dinobatkan menjadi Sultan dengan gelar : *Sultan Hamengkubuwono Senopati ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Kalifatullah I* (B.Soelarto, 1993 : 17).

Setahun kemudian, Keraton Kesultanan Yogyakarta didirikan di atas tanah hutan beringin yang terletak di desa Pacethokan, menjadi ibukota, yang kemudian diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kompleks Keraton Kesultanan Yogyakarta terletak di tengah kota Yogyakarta, dikelilingi oleh tembok segi empat yang disebut benteng dengan tinggi 3,5 meter dan lebar antara 3 sampai 4 meter yang dahulu bagian luarnya dikelilingi parit yang lebar dan dalam. Pada masa kini sebagian benteng sudah rusak dan bagian dalamnya sudah dijadikan perumahan, parit yang mengelilinginya sudah ditimbun dijadikan permukiman (B.Soelarto, 1993 : 25).

Secara fungsional, Kraton memiliki tiga fungsi utama, yaitu kraton sebagai tempat tinggal para ratu (raja), pusat pemerintahan suatu negara kerajaan dan sebagai pusat kebudayaan. Sedangkan bila ditinjau secara fisik keruangan kraton merupakan lingkungan / kawasan yang memiliki tata ruang yang kompleks dengan penzoningan keruangan yang terstruktur mulai dari zoning depan (wajah depan kraton) yang bersifat publik di bagian Utara, zoning tengah yang bersifat privat dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal raja dan zoning belakang di bagian Selatan kraton yang bersifat semi publik (Tri Yuni Iswati, 2003). Sedangkan secara fisik arsitektural (bentuk bangunan) bangunan-bangunan di kawasan kraton menggunakan langgam tradisional Jawa dengan kekhasan yang berupa bentuk bangunan pendapa, atap joglo, tajug, limasan dan kampung (Eko Putro Hendro, 2003).

Proses Perubahan

Keberadaan kraton dengan gaya arsitekturnya yang khas Jawa, mulai mengalami perkembangan bentuknya seiring dengan mulai didirikannya bangunan-bangunan fasilitas umum Kolonial di berbagai kota termasuk di Yogyakarta dengan langgam arsitektur Klasik Eropa (Handinoto, Devisari 2004). Menurut Koentjaraningrat (1980) perkembangan atau perubahan hasil budaya seperti halnya arsitektur dapat terjadi karena adanya proses difusi, akulturasi, maupun asimilasi. Pada proses difusi terjadi penyebaran budaya oleh individu, kelompok-kelompok maupun bangsa ke suatu tempat tertentu. Akulturasi merupakan suatu proses dimana suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing dan kebudayaan asing itu secara perlahan diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Sedangkan asimilasi dapat timbul bila terdapat: 1) golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda; 2) bergaul intensif untuk waktu yang lama dan 3) sehingga masing-masing kebudayaan tadi berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya sehingga menjadi budaya campuran.

Arsitektur Klasik Eropa

Arsitektur Klasik Eropa berasal dan berkembang di benua Eropa sejak ribuan tahun Sebelum Masehi (3000-4000 SM) hingga akhir abad XIX Masehi bersamaan dengan mulai munculnya arsitektur Modern. Dalam perkembangannya arsitektur Klasik Eropa tidak hanya berkembang di Eropa saja tetapi juga menyebar di hampir seluruh dunia termasuk Indonesia. Perkembangan mendunia tersebut justru terjadi di masa-masa berakhirnya arsitektur Klasik tersebut dan dilakukan oleh bangsa Eropa sendiri di jaman kolonialisasi, saat dimana bangsa Eropa mencari wilayah koloni-koloni di luar Eropa, termasuk juga Indonesia.

Arsitektur Klasik Eropa seperti dituturkan oleh Yulianto Sumalyo (2003), R. Furneaux Jordan (1969); dan Nikolaus Pevsner (1943) memiliki keragaman langgam yang unik dan berbeda-beda. Langgam-langgam itu adalah: 1) Greek (Yunani); 2) Romawi; 3) The Roman Empire (arsitektur

Secara fungsional, Kraton memiliki tiga fungsi utama, yaitu kraton sebagai tempat tinggal para ratu (raja), pusat pemerintahan suatu negara kerajaan dan sebagai pusat kebudayaan. Sedangkan bila ditinjau secara fisik keruangan kraton merupakan lingkungan / kawasan yang memiliki tata ruang yang kompleks dengan penzoningan keruangan yang terstruktur mulai dari zoning depan (wajah depan kraton) yang bersifat publik di bagian Utara, zoning tengah yang bersifat privat dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal raja dan zoning belakang di bagian Selatan kraton yang bersifat semi publik (Tri Yuni Iswati, 2003). Sedangkan secara fisik arsitektural (bentuk bangunan) bangunan-bangunan di kawasan kraton menggunakan langgam tradisional Jawa dengan kekhasan yang berupa bentuk bangunan pendapa, atap joglo, tajug, limasan dan kampung (Eko Putro Hendro, 2003).

Proses Perubahan

Keberadaan kraton dengan gaya arsitekturnya yang khas Jawa, mulai mengalami perkembangan bentuknya seiring dengan mulai didirikannya bangunan-bangunan fasilitas umum Kolonial di berbagai kota termasuk di Yogyakarta dengan langgam arsitektur Klasik Eropa (Handinoto, Devisari 2004). Menurut Koentjaraningrat (1980) perkembangan atau perubahan hasil budaya seperti halnya arsitektur dapat terjadi karena adanya proses difusi, akulturasi, maupun asimilasi. Pada proses difusi terjadi penyebaran budaya oleh individu, kelompok-kelompok maupun bangsa ke suatu tempat tertentu. Akulturasi merupakan suatu proses dimana suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing dan kebudayaan asing itu secara perlahan diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Sedangkan asimilasi dapat timbul bila terdapat: 1) golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda; 2) bergaul intensif untuk waktu yang lama dan 3) sehingga masing-masing kebudayaan tadi berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya sehingga menjadi budaya campuran.

Arsitektur Klasik Eropa

Arsitektur Klasik Eropa berasal dan berkembang di benua Eropa sejak ribuan tahun Sebelum Masehi (3000-4000 SM) hingga akhir abad XIX Masehi bersamaan dengan mulai munculnya arsitektur Modern. Dalam perkembangannya arsitektur Klasik Eropa tidak hanya berkembang di Eropa saja tetapi juga menyebar di hampir seluruh dunia termasuk Indonesia. Perkembangan mendunia tersebut justru terjadi di masa-masa berakhirnya arsitektur Klasik tersebut dan dilakukan oleh bangsa Eropa sendiri di jaman kolonialisasi, saat dimana bangsa Eropa mencari wilayah koloni-koloni di luar Eropa, termasuk juga Indonesia.

Arsitektur Klasik Eropa seperti dituturkan oleh Yulianto Sumalyo (2003), R. Furneaux Jordan (1969); dan Nikolaus Pevsner (1943) memiliki keragaman langgam yang unik dan berbeda-beda. Langgam-langgam itu adalah: 1) Greek (Yunani); 2) Romawi; 3) The Roman Empire (arsitektur

	KOLOM : IONIC-*ORDER* 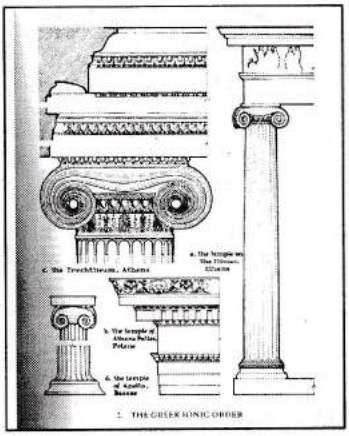	*Ionik-Order* adalah pengembangan dari *Doric-Order* yang dikembangkan oleh orang-orang Ionian, tidak jauh berbeda namun mendasar pada proporsi dan dekorasi kolom, kepala atau Capital lebih rumit dan lebih indah. Order Ionic memiliki karakteristik : 1) kolom langsing; 2) proporsi tinggi dan diameter kolom adalah 9:1; 3) capital berbentuk lengkungan spiral (*volute*) di kiri kanannya.
	KOLOM : *CORINTHIAN-ORDER* 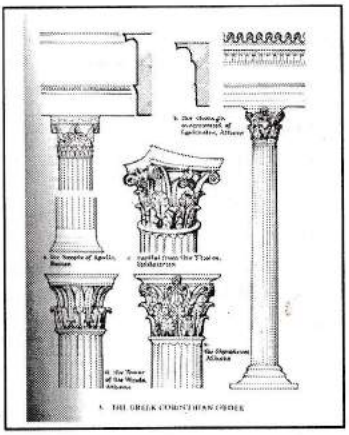	*Corinthian* 1). Corinthian identik dengan Ionik yang langsing dibanding kolom Order-Dorik. Diameter berbanding tinggi 1:9 – 1:10 2).Perbedaan prinsipnya pada kepala (capital) lebih bervariasi rumit dan proporsi dengan kolom dibawahnya lebih tinggi. 3). Ornamen kepala kolom berupa relief flora berupa daun acanthus yang terdiri dari abacus dan fleur, volutes dan couli, acantus dan astraga 4). Dekorasi hiasan pada entablature lebih rumit dan lebih indah dibanding order lainnya.

Sumber ; Yulianto Sumalyo, 2003.

Secara keseluruhan order tersebut memiliki elemen-elemen utama pendukung sebagai satu kesatuan yang meliputi *entablature* (balok) yang berada persis di atas order; terbagi atas *architrave* di bagian bawah (berornamen), *frieze* di bagian tengah (berornamen) dan *cornice* di bagian atas (bingkai *pediment*); dan *pediment* yaitu bidang segitiga yang bertumpu pada *entablature,* di dalamnya terdapat *tympanium* yaitu bidang untuk dekorasi baik berupa relief maupun patung-patung (Yulianto Sumalyo, 2003).

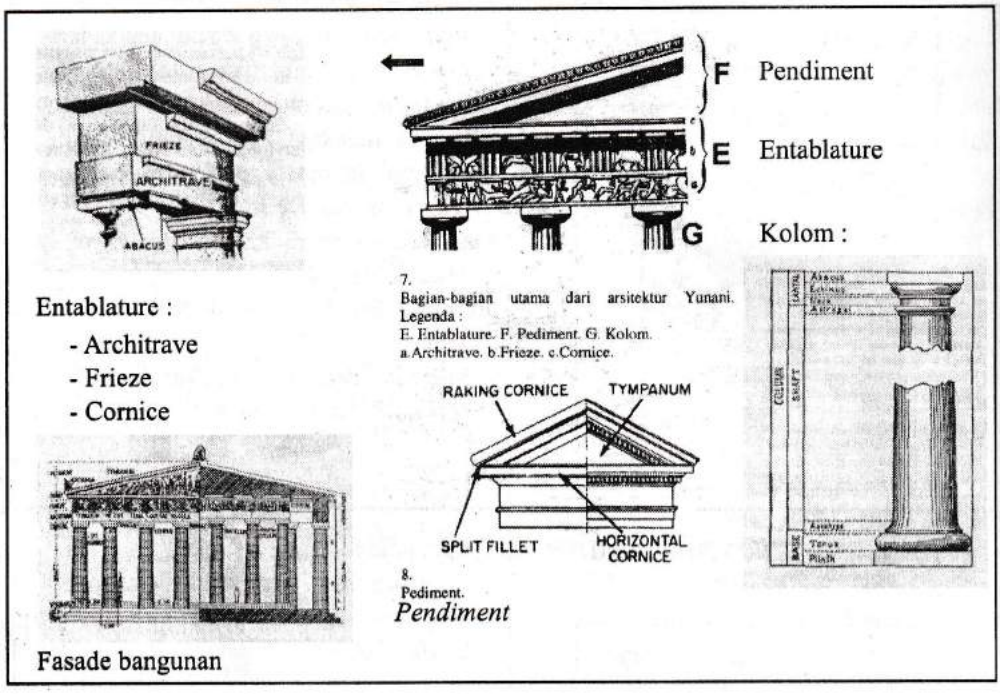

Gambar 1.
Karakter Umum Arsitektur Yunani
Sumber : Yulianto Sumalyo, 2003

2). Arsitektur Romawi

Yulianto Sumalyo (2003) dalam bukunya yang berjudul Arsitektur Klasik Eropa mengemukakan bahwa ciri utama arsitektur Romawi adalah: 1) adanya elemen pelengkung; 2) order Yunani dan elemen pendukungnya; dan 3) adanya *portico*.

Elemen pelengkung mendominasi gaya arsitektur Romawi. Elemen tersebut biasa digunakan untuk monument-monument penting yang berfungsi sebagai gerbang, interior bangunan, atap dan juga jembatan-jembatan. Dalam bukunya yang berjudul *An Architecture*, Nikolaus Pevsner (1943) juga mengemukakan penggunaan pelengkung untuk pintu dan jendela. Penggunaan pelengkung tersebut menjadikan order Yunani hanya digunakan sebagai elemen dekorasi saja bukan struktur. Sedangkan *portico* adalah teras yang biasanya menggunakan elemen order Yunani. Beberapa contoh bangunan dengan gaya Arsitektur Romawi dapat dilihat pada gambar berikut.

1.

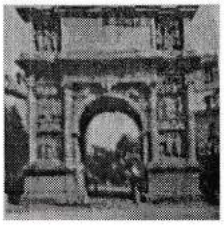

Pelengkung Titus, Roma 28 M

2.

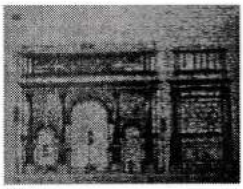

Pelengkung Septimius Serverus, Roma. 203

3.

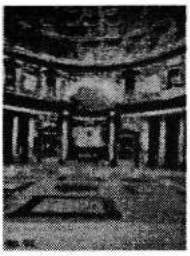

Kuil Pantheon, Roma 27 M

4.

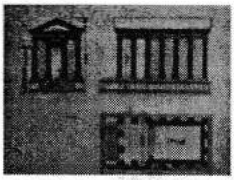

Kuil Vortuna Virilis, Roma, 40 SM

Karakter :
1. Order Yunani berfungsi tidak sebagai struktur namun dekorasi
2. Elemen pelengkung digunakan untuk struktur pintu dan jendela
3. Banyak terdapat ornament di dinding atas dan langit-langit
4. Adanya Portico /teras bagian depan dengan elemen order Yunani

Gambar 2.
Contoh bangunan bergaya Romawi dan karakternya
Sumber : Yulianto Sumalyo, 2003

METODA PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah bangunan Keraton Kesultanan Yogyakata. Tidak semua bangunan dapat diamati, karena ada beberapa bangunan yang bersifat privasi, sehingga penelitian ditujukan hanya pada bangunan-bangunan yang dijadikan objek wisata.

Lokasi objek penelitian berada di pusat kota Yogyakarta tepatnya di kawasan Jeron Beteng, kelurahan Kraton, Kecamatan Kraton, Kotamadya Yogyakarta.

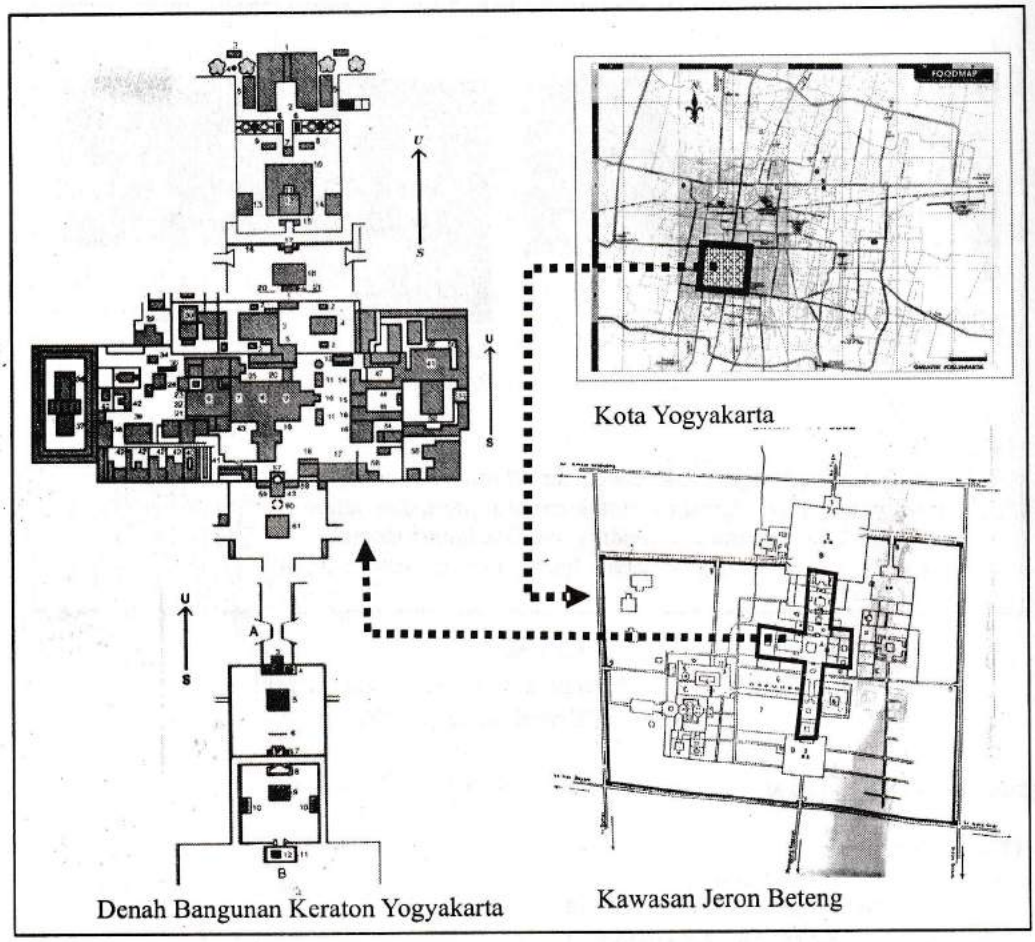

Gambar 3.
Lokasi dan Denah Kraton Yogyakarta
Sumber : Yulianto Sumalyo, 2003

Metoda Penelitian

Penelitian ini bersifat Non-Eksperimental, peneliti tidak mengubah objek yang diteliti, tetapi hanya mengamati objek dari luar secara visual untuk mendapatkan data-data primer.

1). Metoda Pengumpulan Data

Data yang dicari adalah data primer dan sekunder. Data primer primer diperoleh melalui survey langsung di lapangan dan berbagai interview pada nara sumber. Teknik yang digunakan untuk mencari data primer adalah dengan menggunakan teknik visual mata telanjang, perekaman dengan alat kamera, sketsa maupun wawancara pada nara sumber. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur maupun hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.

2). Metoda Analisis

Metoda yang digunakan untuk menanalisis data-data hasil penelitian adalah metoda deskriptif dan komparatif.

Metode deskriptif digunakan untuk untuk melakukan pencandraan terhadap situasi dan kondisi objek secara faktual, sistematis dan akurat kemudian mengkaji data-data mengenai bangunan-bangunan yang telah mengadopsi atau adaptif terhadap arsitektur Klasik untuk mendapatkan gambaran kebenaran yang didasarkan pada kaidah-kaidah arsitektur Klasik Eropa, khususnya Yunani dan Romawi.

Metode Komparatif dimaksudkan untuk membandingkan data-data tentang kondisi objek penelitian yaitu bangunan-bangunan yang ada di Keraton Yogyakarta dengan data-data literatur tentang gaya / style Arsitektur Klasik Eropa untuk mendapatkan suatu pendekatan karakter bentuk bangunan kepada suatu gaya atau style yang banyak diadopsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Macam dan Karakter Bangunan

Berdasarkan nama (B. Sularto, 1993), bangunan-bangunan yang ada di Kraton Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai : Tarub, Tratag, Regol, Bangsal, Bale, Gedhong. nDalem dan Tepas.

Karakter bangunan Keraton Kesultanan Yogyakarta berbeda-beda sesuai macam/ namanya, beberapa di antaranya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.
Bentuk dan Karakter bangunan Kraton Kesultanan Yogyakarta

NO	NAMA DAN BENTUK BANGUNAN	KARAKTER UMUM
1.	Tratag : Tratag Pagelaran 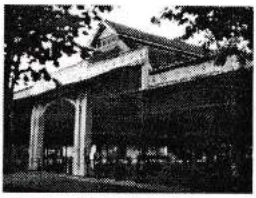 Tratag Sitihinggil	Bangunan terbuka tanpa dinding, Atap limasan bagian bawahnya ditutup plafon datar.Bangunan disangga tiang-tiang besi. Terdapat kolom/pilar bergaya Eropa pada *entrance* bangunan
2.	Bangsal : Witono, SriManganti, Bangsal Kencana	Bentuk bangunan bergaya tradisional Jawa dengan pola joglo

3.	Bale : 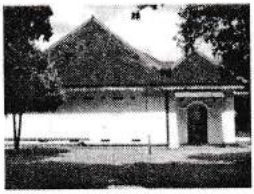 Bale Bang / Bale Angun-angun	Bangunan tertutup dinding batu-bata diplester. Terdapat teras dengan kolom besi. Terdapat lubang dinding lengkung pada sisi samping (ciri Eropa).
4.	Regol : 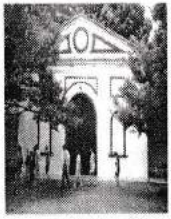 Brojonolo, Donopertopo, Regol Gapuro	Bahan utama bangunan batu bata diplester. Fasad membentuk pedimen yang disangga kolom. Terdapat pintu di tengah dinding.
5.	Gedhong 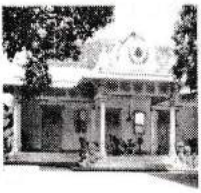 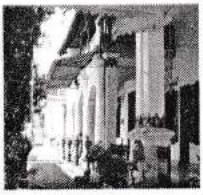 Gedhong Jene, Purworetno, Patehan	Bangunan tertutup dinding batu-bata. Terdapat teras terbuka dengan kolom batu bata, bergaya Eropa. Bentuk atap limasan.

Sumber : Pengamatan, 2006.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa bangunan yang terpengaruh gaya Eropa adalah bangunan-bangunan yang berdinding atau kolom batu-bata, yaitu pada bangunan Tratag, Regol dan gedhong. Sementara bangunan yang berbentuk joglo relatif masih asli.

Pengaruh Arsitektur Klasik Eropa : Yunani - Romawi

Penelusuran terhadap pengaruh arsitektur Klasik Eropa terhadap bangunan- Kraton Yogyakarta dilakukan dengan mencermati karakteristik bangunan baik dari sisi bentuk bangunan, bentuk dasar bangunan maupun elemen-elemen bangunan yang ada. Karakteristik bangunan yang telah dicermati tersebut kemudian dikonfrontir dengan kaidah-kaidah arsitektur Klasik Eropa baik dari sisi teoritis maupun visual sebagai pelengkap. Dengan demikian maka akan diketahui ada atau tidaknya karakteristik arsitektur Klasik Eropa dalam bangunan-bangunan di Keraton Yogyakarta.

Dari utara ke selatan, bangunan-

bangunan Keraton Yogyakarta yang bentuknya terpengaruh arsitektur Klasik Eropa khususnya Yunani dan Romawi dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini.

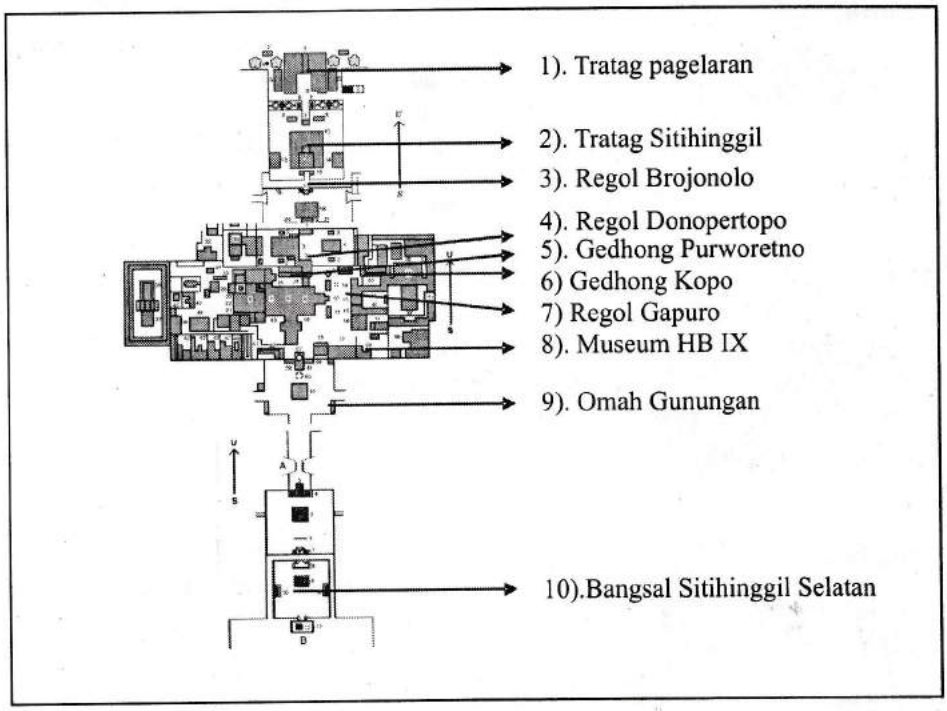

Gambar 4.
Nama dan Letak Bangunan Keraton Kesultanan Yogyakarta yang terpengaruh yang Arsitektur Klasik Eropa : Yunani-Romawi
Sumber : pengamatan, 2006

Tabel 3
Pengaruh Arsitektur Klasik Eropa : Yunani-Romawi pada Bangunan-bangunan di Keraton Kesultanan Yogyakarta

Nama dan Bentuk Bangunan	Pengaruh Arsitektur Klasik Eropa : Yunani-Romawi	
1. **Tratag Pagelaran** 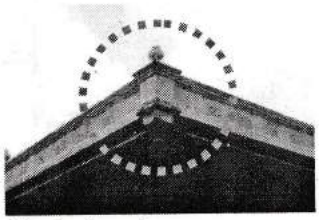 Lisplank*main*	Elemen *entablature* yang merupakan bagian dari arsitektur Yunani digunakan pada pengakhiran dari atap atau lisplank	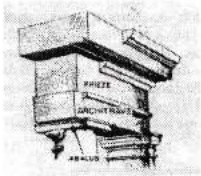

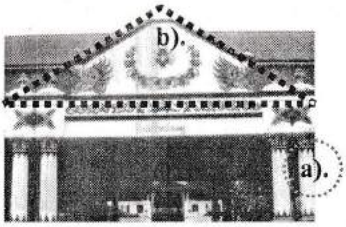

entrance depan

Terdapat 3 ciri arsitektur Yunani :

a. Pada kepala kolom terdapat hiasan seperti **korintian**, namun telah digubah menjadi lukisan.

b. Pada **pedimen** khususnya bentuk segitiga terdapat bentuk tambahan seperti segitiga kecil di ujung atas. Kedua kaki segitiga terputus di bagian bawah sehingga tidak menerus sampai pada garis tepi *entablature*.

2. **Tratag Sitihinggil**

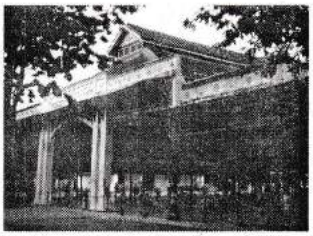

Ciri dari arsitektur Klasik Eropa terdapat pada pengakhiran atap dan kolom. Pengakhiran atap pada bangunan ini berupa *entablature* yaitu elemen yang terdapat pada arsitektur Klasik tipologi Yunani. *Entablature* ini mengelilingi bangunan bangsal Siti Hinggil

3. **Regol Brojonolo**

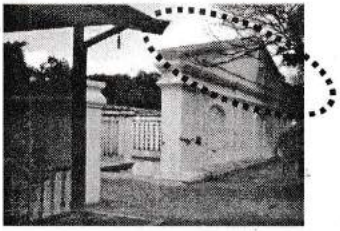

Baturana (background regol).

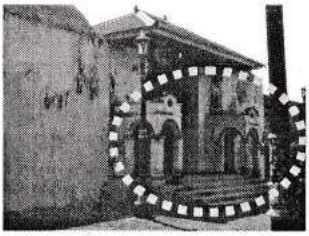

bangunan penjaga

Kesatuan bangunan tunggal berbentuk linier terbentuk dari dinding batu bata (*bearing wall*) berbentuk segi panjang dengan *pediment* bentuk segitiga di atasnya dan *molding* merupakan bagian dari arsitektur gaya **Yunani.**

Kesatuan bentuk bangunannya dan diperkuat dengan bentuk fasadenya yang berupa dinding dengan pintu lengkung (di tiga fasade) dan datar di bagian atas dinding (fasade kiri dan kanan) serta elemen segitiga (fasad depan), menunjukkan bahwa bangunan tersebut dapat dikategorikan dalam gaya **Romawi,** seperti pada Pelengkung Septimius Serverus, Roma, 203M :

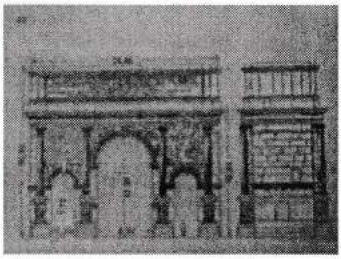

4. **Regol Donopertopo** 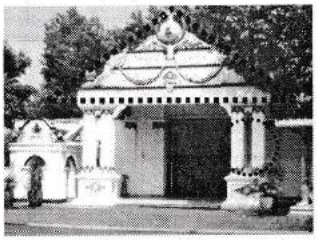 Tampak dari sisi depan (utara)	Merupakan pintu gerbang masuk utama ke kompleks bangsal Kencana. Fasade bagian atas (segitiga) menyerupai *Pediment* dan Pedestal sebagai penopang kolom termasuk dalam ciri-ciri arsitektur *Yunani*. 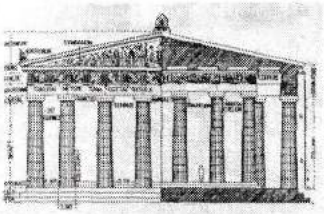
5. **Gedhong Purworetna,** 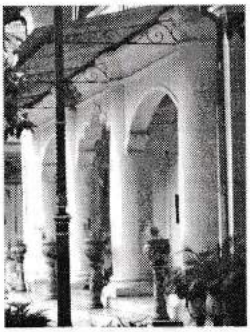 Teras	Terletak di belakang (selatan) Regol Donopertopo ke sisi barat. Terdapat Kolom silindris pada teras; dalam kaidah arsitektur Klasik, kolom tersebut termasuk dalam arsitektur **Yunani** : 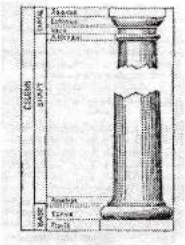
6. **Regol Gapura,** 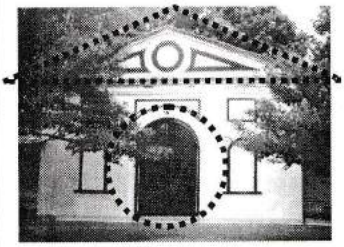 Regol sisi barat	Berada di antara Gedhog Gongso dan Sarangboyo, menghubungkan halaman Kedaton dengan halaman Kasatriyan Pediment dengan cornice di tepinya yang mengelilinginya serta ornament di tympanum. Pedimen ini termasuk dalam kategori arsitektur **Yunani**.

4. **Regol Donopertopo** 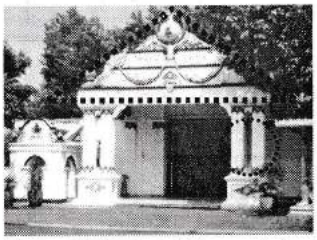 Tampak dari sisi depan (utara)	Merupakan pintu gerbang masuk utama ke kompleks bangsal Kencana. Fasade bagian atas (segitiga) menyerupai *Pediment* dan Pedestal sebagai penopang kolom termasuk dalam ciri-ciri arsitektur *Yunani*. 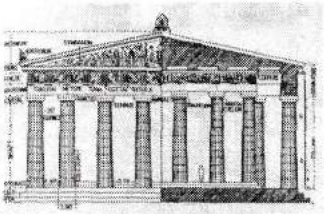
5. **Gedhong Purworetna,** 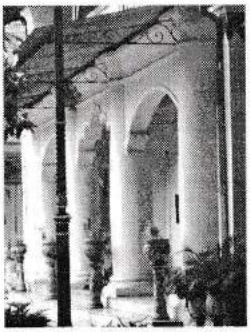 Teras	Terletak di belakang (selatan) Regol Donopertopo ke sisi barat. Terdapat Kolom silindris pada teras; dalam kaidah arsitektur Klasik, kolom tersebut termasuk dalam arsitektur **Yunani** : 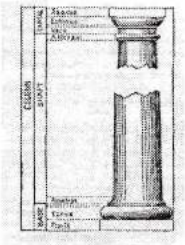
6. **Regol Gapura,** 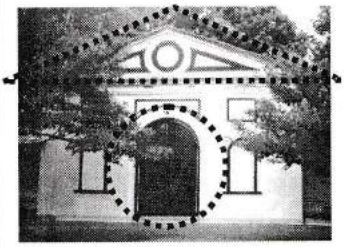 Regol sisi barat	Berada di antara Gedhog Gongso dan Sarangboyo, menghubungkan halaman Kedaton dengan halaman Kasatriyan Pediment dengan cornice di tepinya yang mengelilinginya serta ornament di tympanum. Pedimen ini termasuk dalam kategori arsitektur **Yunani**.

9. **Omah Gunungan** 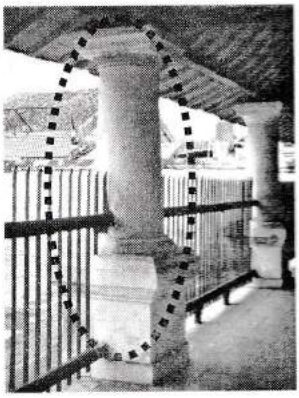	Terletak di halaman Kemagangan. Kolom yang dipakai pada bangunan ini adalah berbentuk silindris polos tak beralur dengan kepala di bagian atas. Dalam kaidah arsitektur Klasik, kolom tersebut termasuk dalam bagian arsitektur Yunani order dorik. Pada kolom dorik ini di bawahnya terdapat pedestal atau penyangga yang berbentuk kotak.
10. **Gedhong Sitihinggil Selatan** 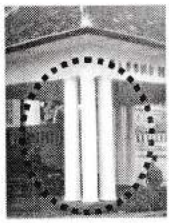 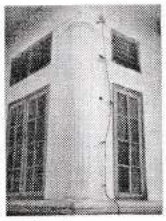 pintu masuk sudut bangunan	Kolom pada kanopi dan bangunan utama yang memiliki alur vertical dikategorikan dalam arsitektur **Yunani** khususnya order dorik yaitu order yang paling sederhana dari ketiga order yang ada.

Sumber : Data, diolah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai pengaruh arsitektur Klasik Eropa terhadap bangunan Keraton Kesultanan Yogyakarta yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diungkap adalah sebagai berikut:

a. Terjadinya pengaruh budaya Eropa pada masa Kolonialisme terhadap Keraton Yogyakarta mengakibatkan munculnya unsur-unsur arsitektur Klasik Eropa ke dalam bangunan-bangunan Kraton dan munculnya bangunan-bangunan baru bergaya Klasik Eropa.

b. Pengaruh Arsitektur Klasik Eropa khususnya gaya Yunani dan Romawi terdapat pada beberapa bangunan di Kraton Yogyakarta, terutama pada fasad bangunan, kolom teras dan regol/gapura. Komponen fasad yang terpengaruh gaya arsitektur klasik Eropa terutama pada penggunaan *pedimen* (segitiga dan setengah lingkaran), penggunaan kolom bulat pada teras beberapa bangunan merupakan ciri arsitektur Kalsik Eropa : **Yunani order dorik** dilengkapi *pedestal.* Sementara pada *Regol/Gapuro* banyak menggunakan dinding *dengan*

pilaster untuk pintu dan jendela lengkung baik yang berlubang maupun masif menunjukkan ciri Arsitektur Klasik : **Romawi**.

DAFTAR PUSTAKA

Djauhari Sumintardjo, 1978). *Kompedium Sejarah Arsitektur Indonesia*, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung.

Eko Punto Hendro G., 2001, *Kraton Yogyakarta Dalam Balutan Hindu*, Penerbit Bendera, Semarang.

Furneaux Jordan, F. 1969, *Aconcise History of Western Archithecture*, K.P.H. Brongtodiningrat, 1978, *Arti Kraton Yogyakarta*, Museum Kraton Yogyakarta.

Nikolaus Pevsner, 1982, *An Outline of European Architecture*, Penguin Book, London.

Robert Chitham, 1985, *The Classical Order of Architecture.*

Sularto, B. 1993, *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Sartono Kartodirdjo, 1988, *Pengantar Sejarah Indonesia baru, 1500-1900 dari Emperium sampai Imperium,* Jilid I, Gramedia, Jakarta.

Sultan HB X, 2004, *Kraton Jogja - The History And Cultural Heritage*, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta.

Yulianto Sumalyo, 1997, *ArsitekturModern Akhir Abad XIX dan Abad XX* , Gadjah Mada Uviversity Press, Yogyakarta.

Yulianto Sumalyo, 2003, *Arsitektur Klasik Eropa*, Gadjah Mada Uviversity Press, Yogyakarta.

LEMBAR

HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*

KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Karya Ilmiah (Artikel) : Gaya Arsitektur Klasik Eropa: Yunani dan Romawi pada Bangunan Keraton Kasultanan Yogyakarta

Nama Penulis : Tri Yuniastuti dan Satrio Hasto Broto Wibowo

Jumlah penulis : 2 (dua) Orang

Status pengusul : Penulis tunggal

Identitas Jurnal Ilmiah :
- a. Nama Jurnal : Jurnal Padma Sri Kresnha
- b. Nomor P-ISSN : 1411-8114
- c. Nomor E-ISSN :
- d. Volume,Nomor,Bulan,Tahun : Volume 1, Nomor13, Agustus, 2009
- e. Penerbit : Universitas Widya Mataram
- f. DOI Artikel (jika ada) : -
- g. Alamat Web Jurnal : -
  - Url Website : -
  - Url Dokumen : -

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri v pada kategori yang tepat)

- [ ] Terindeks di Scimagojr/Thomson reuter ISI Knowledge atau di...
- [ ] Jurnal Ilmiah Internasional Bereputasi / Internasional
- [ ] Jurnal Ilmiah Nasional terakreditasi
- [V] Jurnal Ilmiah Nasional Tidak terakreditasi / nasional
- [ ] Terindeks DOAJ,CABI,COPERNICUS

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah					Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Bereputasi [ ]	Internasional [ ]	Nasional Terakreditasi [ ]	Nasional Tidak Terakreditasi [V]	Nasional Terindeks DOAJ [ ]	
i. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				1		**0,4**
j. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				3		**1,2**
k. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)				3		**1,2**
l. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				3		**1,2**
Total = (100%)				10		**4**
Nilai Pengusul				Penulis kedua		**(40 %)**

Komentar/Catatan Artikel Oleh Reviewer 1:

m. Tentang kelengkapan dan kesesuaian unsur : lengkap dan sesuai

n. Tentang ruang lingkup dan kedalaman pembahasan : pembahasan cukup dalam dan sesuai ruang lingkup

o. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi : data cukup dan mutakhir, metodologi sesuai

p. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit : lenkap dan berkualitas

q. Indikasi Plagiasi : tidak ada

r. Kesesuaian Bidang Ilmu : sesuai

Yogyakarta, 25 Pebruari 2021
Reviewer 1

Nama : Ir. YE. Suharno, M.T., IAI
NPP : 510810270
JAFA : Lektor
Unit kerja : Universitas Widya Mataram
Bidang ilmu : Arsitektur

LEMBAR

HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*

KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Karya Ilmiah (Artikel) : Gaya Arsitektur Klasik Eropa: Yunani dan Romawi pada Bangunan Keraton Kasultanan Yogyakarta
Nama Penulis : Tri Yuniastuti dan Satrio Hasto Broto Wibowo
Jumlah penulis : 2 (dua) Orang
Status pengusul : Penulis kedua
Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Jurnal Padma Sri Kresnha
b. Nomor P-ISSN : 1411-8114
c. Nomor E-ISSN :
d. Volume,Nomor,Bulan,Tahun : Volume 1, Nomor13, Agustus, 2009
e. Penerbit : Universitas Widya Mataram
f. DOI Artikel (jika ada) : -
g. Alamat Web Jurnal : -
Url Website : -
Url Dokumen : -

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah
(beri v pada kategori yang tepat)

- [ ] Terindeks di Scimagojr/Thomson reuter ISI Knowledge atau di...
- [ ] Jurnal Ilmiah Internasional Bereputasi / Internasional
- [ ] Jurnal Ilmiah Nasional terakreditasi
- [V] Jurnal Ilmiah Nasional Tidak terakreditasi / nasional
- [ ] Terindeks DOAJ,CABI,COPERNICUS

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah					Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Bereputasi [ ]	Internasional [ ]	Nasional Terakreditasi [ ]	Nasional Tidak Terakreditasi [V]	Nasional Terindeks DOAJ [ ]	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				9,5		
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				27		
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)				27		
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				26,4		
Total = (100%)				89,9		
Nilai Pengusul						

Komentar/Catatan Artikel Oleh Reviewer 2

1. Tentang kelengkapan dan kesesuaian unsur : *isi artikel sudah cukup lengkap*
2. Tentang ruang lingkup dan kedalaman pembahasan : *ruang lingkup pembahasan sudah cukup mendalam*
3. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi : *sumber data yang ada serta metodologi yang digunakan sudah cukup mutakhir*
4. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit : *Jurnal nasional yang belum terakreditasi*
5. Indikasi Plagiasi : *Tidak terindikasi plagiasi*
6. Kesesuaian Bidang Ilmu : *Artikel sudah sesuai dengan bidang ilmu (arsitektur)*

Jayapura, 13 Februari 2021
Reviewer 2

Nama : Anggia Riani Nurmaningtyas, ST., M.Sc
NPP/NIDN : 197803142015042001/1214037801
JAFA : Lektor 300
Unit kerja : Universitas Sains dan Teknologi Jayapura
Bidang ilmu : Arsitektur